

Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah

Muhammad Nur Hakim

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
munuhakim92@gmail.com

Akhmad Sirojuddin

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
akhmadsirojuddin86@gmail.com

Ari Kartiko

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
ari.kartiko5@gmail.com

Abstract

This research was carried out to find symbols of Sufism through the *Al-Khidmah dhikr* assembly, which has been carried out for a long time by the people of Talang Prigen Pasuruan hamlet; this research is to complement the previous study, which focused on urban Sufism and the *Al-Khidmah dhikr* assembly as a solution to moral improvement teenagers, family and other social interests of society, symbols in a particular society. This research methodology uses a descriptive qualitative approach, field research type, through observation tests and informant interviews to find the objectivity of the data and, at the same time, discuss the analysis as data validation. The findings produced are 1) Organizational symbols as a medium for serving the congregation, 2) Sosial building humanism as a symbol of community social identity, and 3) Symbols of education and teaching in the form of *rubiyyah amaliyah* routines that are binding for every individual and congregation who have carried out the oath of allegiance.

Keywords: *Majelis Dzikir Al-Khidmah, Sufism, Symbol of Society.*

Abstrak

Penelitian ini di lakukan bertujuan untuk menemukan simbol sufisme melalui Majelis Dzikir Al-Khidmah yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Dusun Talang Prigen Pasuruan; penelitian ini untuk menyempurnakan kajian terdahulu yang fokus terhadap urban sufisme dan Majelis Dzikir Al-Khidmah sebagai solusi peningkatan moral remaja, keluarga dan kepentingan sosial masyarakat lainnya, simbol yang di sebuah masyarakat tertentu. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis *field research* melalui uji observasi dan wawancara informan untuk menemukan objektivitas data sekaligus bahas analisis sebagai validasi data. Adapun temuan yang di hasilkan adalah 1) Simbol organisasi sebagai media untuk melayani jemaah 2) *Sosial building humanism* sebagai simbol identitas sosial masyarakat dan 3) Simbol pendidikan dan pengajaran dalam bentuk rutinitas amaliah *rubiyyah* yang mengikat bagi setiap individu dan jemaah yang telah melaksanakan baiat.

Kata Kunci: Majelis Dzikir *Al-Khidmah*, Simbol Masyarakat, Sufisme.

Pendahuluan

Masyarakat saat ini, telah mengalami banyak krisis terutama krisis spiritual. Dengan berkembangnya dunia teknologi dalam kehidupan sehari-hari yang tidak diimbangi dengan nilai keislaman akan menjadi sebuah bumerang besar yang mengancam diri mereka sendiri sebagai penggunanya. Namun, pada konteks zaman ini sudah banyak masyarakat yang jenuh akan kehidupan dunia terutama pada hal yang bersifat *materialism*, *hedonism*, keserakahan, kekerasan, dan sebagainya. Hal itu dikarenakan mereka mulai menyadari kebutuhan akan komitmen, arahan, bahkan perlindungan untuk tetap mewujudkan nilai spiritual dalam kehidupannya.¹

Terdapat kelompok masyarakat Muslim yang tinggal dan beraktivitas di wilayah pedesaan di kaki Gunung Arjuno. Kehidupannya bergantung dengan alam yang mayoritas masyarakatnya melakukan aktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan. Mereka adalah masyarakat Dusun Talang Prigen Pasuruan yang mempunyai jumlah kepala keluarga lebih dari 400 dan terdiri dari beragam latar belakang sosial, budaya, profesi, dan pendidikan.²

Masyarakat Dusun Talang didominasi oleh kelompok masyarakat yang telah aktif melaksanakan praktik sufi sejak tahun 1980-an. Praktik sufi masyarakat itu telah dimulai sejak KH. Ustman Al-Ishaqi, datang untuk memperkenalkan tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang pada perjalannnya dilanjutkan oleh putranya, KH. A. Asrori Al-Ishaqi. Kegiatan zikir yang semula tersentral di masjid berkembang menjadi majelis kemasyarakatan yang menjadi rutinitas harian, mingguan, bulanan hingga rutinitas tahunan yang diikuti hampir mayoritas masyarakat.³

Intensitas kegiatan itu dikelola oleh organisasi Al-Khidmah yang memiliki rutinitas ritual dalam bentuk majelis zikir, *maqaib*, *maulidan*, dan majelis *ta'lim* yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok. Pada perkembangannya kegiatan itu berkembang melalui layanan sosial lainnya dalam bentuk bantuan dan pemberdayaan. Kegiatan ini terus berjalan dan berkembang seiring banyaknya masyarakat Dusun Talang yang baiat (sumpah), sehingga hari ini rutinitasnya tidak lagi terpusat di masjid, melainkan berkembang ke setiap rumah masyarakat bahkan lembaga pendidikan formal dan non formal.

Kegiatan rutin sufisme itu dipimpin oleh tokoh sufi atau pemimpin spiritual (*Imam Khususi*), sebutan bagi seseorang yang dipercaya oleh seorang guru (Mursyid) untuk memimpin semua aktivitas ritual ketarekatan baik secara amaliah dan keorganisasian pada area tertentu, secara lahir, hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan seorang guru

¹ Barsihannor Annur, “Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern),” *Al-Hikmah* 15, no. 2 (December 28, 2014): 127–34.

² Sulis Sulis, Wawancara Kepala Dusun Talang, Mei 2023.

³ Ustaz Tauhid, Wawancara Pengurus Organisasi Al-Khidmah, Mei 2023.

kepada murid yang dianggap khusus agar ajaran seorang guru tetap terjaga kemurniannya dan secara batin adanya imam sebagai wasilah terjadinya kemurnian sanad yang tetap tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa ajaran, pemahaman, dan praktik spiritual yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok Muslim untuk penyucian diri dalam rangka mencapai pendekatan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.⁴

Secara sosiologis terdapat dua alasan mengapa seseorang tertarik terhadap ajaran sufisme, yang pertama adanya keresahan bahwa agama hari ini jauh dari orisinalitasnya yang disebabkan munculnya kepentingan politik, sudut pandang, kompetensi keilmuan dan kelompok-kelompok pengkaji keagamaan. Di sisi lain, berkembangnya tarekat *mu'tabarah* maupun *ghairu mu'tabarah* dan majelis-majelis *ta'lim* dan zikir, serta yang lainnya merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari.⁵ Kedua, proses kehidupan pragmatis, politis yang diusung oleh teknologi dan digitalisasi menjadikan rutinitas penghayatan batiniah kepada Tuhan melalui jalan-jalan tertentu akan mengantarkan masyarakat kembali kepada nilai-nilai religius yang lebih menenangkan dan menentramkan.⁶

Kehidupan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama. Sedangkan bagi masyarakat pedesaan, rutinitas spiritual sufistik adalah cara untuk melaksanakan kehidupan sosial yang lebih kondusif, sehingga terjadi keseimbangan kepentingan sosial yang menggabungkan kepentingan budaya lokal dan tradisi, sehingga menciptakan komunitas yang terhubung melalui tujuan bersama melalui hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.⁷

Kajian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya tentang urban sufisme dan menempatkan Majelis Dzikir Al-Khidmah sebagai solusi bagi keberhasilan keluarga, moral remaja, dan motif sosial kemasyarakatan. Adapun simbol terhadap masyarakat sufisme itu diukur dari bagaimana implementasi Majelis Dzikir Al-Khidmah dan bagaimana hasil atau bentuk dari implementasi tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena lebih tepat untuk memotret fenomena yang kompleks dan beragam pada komunitas di sebuah masyarakat tertentu secara mendalam. Penelitian ini telah dilakukan di Dusun Talang Desa Watuagung Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Adapun informan adalah dua tokoh *imam khususi*, pengurus Al-Khidmah, jemaah *bai'at*, jemaah pecinta, kepala dusun, masyarakat, pengasuh pesantren, kepala madrasah MI, MTs, MA

⁴ Kiai Abd. Rochim, Wawancara Imam Khususi, Mei 2023.

⁵ Nur Kafid, "Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (November 17, 2020): 132.

⁶ Lukman Hakim, "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (June 10, 2021): 51–68, <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3885>.

⁷ Akhmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (UIN-Maliki Press, 2008).

Yayasan NU Sunan Giri Talang. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini memakai teori Creswell yang memiliki tahapan 1) observasi partisipan, 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Selama proses analisis peneliti berusaha menjaga konsistensi, keandalan, dan validitas data dengan melakukan verifikasi ulang, refleksi, dan dialog dengan data yang telah dikumpulkan. Proses keabsahan datanya, peneliti mengacu pada tingkat keandalan, kepercayaan, dan kualitas data yang dikumpulkan. Peneliti melakukan upaya berkelanjutan untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Perjanjian Perkawinan Persekutif Hukum Islam

Masyarakat Sufisme

Istilah sufisme belakangan ini *trending* untuk dibahas seiring dengan berkembangnya zaman yang mengakibatkan dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Dinamika perubahan kehidupan itu melahirkan pengembangan makna sufisme yang pada akhirnya mengembangkan pula praktik dan aliran, model dan peran sufisme, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim yang sangat kompleks dan dinamis.⁸

Pada awalnya sufisme lebih dipahami sebagai *mistikisme Islam* atau dalam bahasa Arab diartikan sebagai *tasawwuf*, yang berarti upaya atau proses untuk seseorang menjadi sufi yang bertujuan untuk lebih dekat kepada Tuhan. realitas sejarah sufisme masa lalu yang terkesan ekslusif, tradisionalis, asosial ternyata bertolak belakang dengan realitas modern yang menjadikan sufisme berkembang lebih kompleks melebihi awal kemunculannya.⁹

Kompleksitas sufisme sebagai sebuah ajaran hari ini mampu tersebar luas hingga ke seluruh penjuru dunia yang tidak selalu identik dengan Muslim dan negara Islam saja, melainkan berasal dari beragam latar belakang kelas sosial, keberagamaan inilah yang mendorong sufisme memiliki kontribusi sosial tinggi. Apalagi setelah adanya inisiasi dari para guru (Mursyid) dalam bentuk formal dan nonformal, kebijakan dan legalitas organisasi untuk aktif berperan dalam proses politik sosial menuju perubahan sosial yang tidak hanya dilakukan oleh pengikutnya tapi juga dicontohkan oleh guru-gurunya.¹⁰

Perubahan zaman secara global membawa pengembangan realitas bahwa sufisme hari ini dianut oleh beragam *genre* dan warna pengikutnya baik pemaknaan sufisme dari kepentingan sosial-budaya, ekonomi, pendidikan maupun etnis. Perkembangan makna sufisme sendiri pada akhirnya dimaknai sebagai setiap orang yang berpartisipasi penuh

⁸ Muhammad Sofiyan, "Implementasi Konsep Dzikir Majelis Al Khidmah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Santri Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Al Khidmah Metes Semarang)" (skripsi, IAIN Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/4093/>.

⁹ Annur, "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)."

¹⁰ Ayun Mandasari, "Peranan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi Dalam Pendirian Dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik Tahun 1988-2000" (undergraduate, UIN Sunan ampel surabaya, 2016), [www://digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).

terhadap “*pengakuan*” terhadap pengetahuan intuisi batiniah ilahiah yang membawa kedamaian dan kebijaksanaan dari sifat-sifat ketuhanan yang terepresentasikan terhadap penerimaan sebuah masyarakat tertentu atau komunitas Muslim untuk disampaikan kepada pengikutnya. Salah satunya adalah melalui meditasi atau ritual khusus sebagai proses transformasi diri untuk mendekat kepada Tuhan.

Proses ini bisa dilakukan secara individu maupun dengan komunitas yang konsisten terhadap ajaran tertentu melalui bantuan seorang guru (mursyid) yang dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya dan memiliki silsilah keilmuan yang sampai kepada Nabi Muhammad baik secara sanad dan nasab yang di dalamnya memunculkan kekayaan intelektualitas, keberagaman, dan kompleksitas dinamika sosial.¹¹

Masyarakat sufisme merujuk pada komunitas atau kelompok orang yang tertarik dan terlibat dalam praktik sufisme. Mereka adalah individu yang mengikuti ajaran dan praktik sufisme untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.¹² Masyarakat sufisme dapat ditemukan di berbagai negara dengan populasi Muslim yang signifikan, karena sufisme memiliki pengaruh yang luas dalam tradisi Islam.¹³

Karakteristik masyarakat sufi dapat bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan konteks regionalnya. Namun ada beberapa ciri umum yang sering terlihat:¹⁴

1. Kepemimpinan spiritual: masyarakat sufi sering kali dipimpin oleh seorang guru spiritual atau tokoh sufi yang dihormati dan dianggap mempunyai otoritas dalam praktik sufisme. Pemimpin spiritual ini memberikan bimbingan, pengajaran, dan nasihat kepada para pengikutnya.
2. Pengajaran dan pendidikan: masyarakat sufi memiliki fokus pada pengajaran dan pendidikan dalam ajaran-ajaran sufisme. Mereka dapat mengadakan kelas, ceramah, atau diskusi untuk menyampaikan ajaran-ajaran sufisme kepada anggota masyarakat.
3. Praktik-praktik spiritual: masyarakat sufi terlibat dalam berbagai praktik spiritual seperti meditasi, zikir, *tafakkur* (refleksi), dan ritual khusus yang bertujuan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan pengalaman langsung dengan Tuhan.
4. Kebersamaan dan persaudaraan: masyarakat sufi menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan antara anggotanya. Mereka saling mendukung, berbagi pengalaman spiritual, dan membangun hubungan harmonis dalam kelompok mereka.

¹¹ Hakim, “Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta’lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan.”

¹² Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (June 1, 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

¹³ Kholil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*.

¹⁴ Sodikin Sodikin et al., “Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning-Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (September 26, 2022): 6039–50, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549>.

5. Penghargaan terhadap seni dan musik: sufisme memiliki tradisi yang kaya dalam seni, puisi, dan musik. Oleh karena itu, masyarakat sufi sering kali menghargai seni dan musik sebagai sarana ekspresi spiritual. Mereka dapat mengadakan pertunjukan seni dan musik yang terinspirasi oleh nilai-nilai sufistik.
6. Pelayanan sosial: beberapa masyarakat sufi terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai penyayang, kedermawanan, dan pemberdayaan yang terkait dengan praktik sufisme.

Masyarakat sufi dapat memiliki ciri-ciri unik tergantung pada tradisi dan konteks lokal yang ada pada daerah tersebut, komunitas ini saling terhubung melalui tujuan bersama untuk mencari dan mengalami hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah Swt.

Majelis Dzikir Al-Khidmah

Sejarah Majelis Dzikir Al-Khidmah akan selalu berhubungan dengan KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, tokoh kharismatik dan ulama sufi dari kota pahlawan, Surabaya Jawa Timur. Kiai Asrori adalah putra kelima dari KH. Ustman Al-Ishaqy, salah seorang murid terbaik KH. Romli Tamim Jombang, yang hingga pada akhirnya dipercaya sebagai penerus tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Setelah Kiai Ustman wafat pada tahun 1984, kiai Asrori melanjutkan estafet kemursyidan, kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Fithrah di Kedinding Lor Surabaya yang menjadi cikal bakal berdirinya organisasi Al-Khidmah. Pondok pesantren itu menggambarkan pendirinya yang sangat kental dengan rutinitas religi sufistik yang didesain dalam bentuk klasikal dengan menggabungkan antara kurikulum pendidikan umum dan kitab salaf.¹⁵

Setelah mendirikan pesantren, Kiai Asrori mendirikan Al-Khidmah, yang secara bahasa memiliki arti melayani, sebuah organisasi yang lahir pada tanggal 25 Desember 2005 ini dibentuk untuk memfasilitasi jemaahnya yang mayoritasnya adalah anggota dan pengikut tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Organisasi ini dibentuk untuk memudahkan koordinasi jemaah Al-Khidmah antar wilayah nasional dan internasional. Di sisi lain, adanya organisasi ini untuk mengawal inklusivitas untuk tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun dan fokus menjalankan ritual kemurnian keagamaan tanpa kepentingan apapun selain sebagai pengantar untuk mendekatkan diri dengan Allah.

Selain menjadi wadah organisasi, Al-Khidmah dibentuk sebagai benteng dan *guide* bagi para pengikutnya untuk terus berkomitmen terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yang memiliki visi yakni, berusaha untuk mewujudkan generasi mulia, sejahtera lahir dan

¹⁵ Ali Ramadhan Rafsanjani and Muhammad Dawil Adkha, "Tauhid Sufistik Kh. Ahmad Asrari Al Ishaqy," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 02 (December 25, 2022): 257–74, <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.02.80-96>.

batin, bersyukur, menyenangkan hati keluarga, kedua orang tuanya, guru dan Nabi Muhammad.¹⁶

Al-Khidmah sebagai fasilitator para jemaah menyadari bahwa manusia tidak akan hidup di dunia selamanya, sehingga organisasi ini juga disiapkan sebagai media pembinaan jemaah yang telah memiliki jutaan anggota. Khususnya yang telah melakukan baiat, sehingga mereka akan senantiasa menjaga keistikamahan untuk melakukan amaliah dari setiap majelis yang dilakukan untuk tetap menjaga kemurnian ajaran dan paham dari sang guru atau mursyid.

Hasil

Simbol Masyarakat Sufisme pada Majelis Dzikir Al-Khidmah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dan memahami bahwa masyarakat yang memilih jalur sufisme dengan mengikuti Majelis Dzikir Al-Khidmah sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah ternyata mampu memberikan banyak makna terhadap perubahan sosial masyarakat yang lebih baik. Hal inilah yang nampaknya dapat disebut sebagai gerakan dan ide *sufism* yang tergolong sebagai *transformative sufisme*, karena orientasinya bersifat menyeluruh yaitu mendekatkan diri untuk meraih cinta Allah dan terwujudkan dalam perubahan sosial yang mempunyai misi kemanusiaan.¹⁷ Konsep cinta inilah yang disebut sebagai *mahabbah*, baik posisinya sebagai sebab atau akibat,¹⁸ karena bagian pentingnya adalah pada adanya dimensi *mahabbah*.

Al-Khidmah sebagai organisasi memiliki beberapa metode dan praktik seperti amaliah individu, *jam'iyyah*, dan *muhibbin*. Beberapa metode itu merupakan metode pembelajaran tasawuf, termasuk adanya praktik adalah bagian dari metode yang disebut sebagai metode praktik.¹⁹ Bahkan kajian Kadi dan Khoiriyyah menggolongkan sistem majelis *ta'lim* sebagai salah satu metode pembelajaran tasawuf pesantren selain metode ceramah, bandongan, dan tirakat. konsep.²⁰ Dalam konteks zaman modern saat ini menjadi alasan terjadinya urban sufisme yang memiliki permasalahan sosial yang kompleks. Berikut beberapa simbol sufistik yang peneliti temukan pada Majelis Dzikir Al-Khidmah:

¹⁶ Hanifun Nafis, "Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Membangun Religiusitas Masyarakat Di Dusun Prijek Lor Kabupaten Lamongan" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), <http://digilib.uinsa.ac.id/48742/>.

¹⁷ Edi Nurhidin, Ngainun Naim, and Muhammad Fahim Dinana, "Transformative Sufism of KH. Abdurrahman Wahid," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamian* 25, no. 1 (April 5, 2022): 23–40.

¹⁸ Mubaidi Sulaeman, "Al-Ghazālī: Mendamaikan Syar'ah Dan Tasawwuf," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 159–69, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.433>.

¹⁹ Siti Aisyah, "Pembelajaran Tasawuf pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur" (skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2016), <http://etd.uinsyahada.ac.id/1556/>.

²⁰ Kadi Kadi and Hidayatul Khoiriyyah, "Pembelajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (July 30, 2022): 213–28, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3119>.

1. Simbol Organisasi

Di zaman yang modern saat ini, banyak orang yang mengalami permasalahan kehidupan sosial yang sangat komplek, sehingga menuntut banyak orang untuk bisa bertahan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Pasuruan merupakan salah satu daerah mayoritas Muslim, memiliki kesadaran bermasyarakat untuk menempatkan diri pada sebuah wadah organisasi yang mampu memberikan pelayanan kemasyarakatan terutama dalam menghadapi semua permasalahan kehidupannya.

Oleh karenanya, Al-Khidmah hadir sebagai sebuah organisasi sufi yang mampu memberikan bantuan pada masyarakat luas. Sebab kajian sufisme sudah dianggap menjadi bagian terpenting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, terutama di era Islam kontemporer saat ini. Hadirnya Al-Khidmah sebagai wadah organisasi masyarakat memiliki peran penting sebagai kendaraan untuk memberikan layanan spiritual maupun sosial pada masyarakat luas dan khususnya untuk jemaah Al-Khidmah. Bahkan dalam konteks sufisme sebagai sebuah organisasi telah mengalami transisi menjadi sebuah budaya masyarakat dalam konteks sosial saat ini.

Secara struktur organisasinya pun, banyak inovasi yang telah mengubah organisasi sufisme menjadi sebuah organisasi yang memiliki efektivitas yang baik dalam memberi layanan kepada jemaah dan masyarakat luas pada umumnya. Begitu pula dengan Al-Khidmah, beberapa contoh pelayanan yang diberikan oleh Al-Khidmah adalah pemberdayaan dan transformasi diri.

Ya, adanya organisasi Al-Khidmah dari pusat sampai daerah untuk melayani kebutuhan Jemaah, karena jadwal majelis padat sekali setiap bulan dan itu berputar se-Jawa Timur, organisasi juga menjadi amanah untuk menjembatani semua kebutuhan jemaah, imam khususi, dan keluarga ndalem.²¹

Saya termasuk orang yang menyaksikan kala Al-Khidmah itu murni keinginan yai asrori RA, jemaah yang banyak sekali ini agar terlayani dengan baik, termasuk untuk kemudahan koordinasi antar pengurus, baik seorang imam, makmum baiat, 9 pilar dan seluruh muhibbin.²²

Pemberdayaan yang dimaksud adalah dengan Majelis Dzikir Al-Khidmah mengajak partisipasi jemaah maupun *muhibbin* serta masyarakat luas untuk membantu terlaksananya semua kegiatan spiritual, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan yang dimilikinya. Ke depannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas kemandirian, kesejahteraan dan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan untuk transformasi diri yang notabene bukan sesuatu yang sederhana dan monolitik untuk dilakukan dalam sosial masyarakat saat ini, yang tergambaran jelas sebagai proses perubahan diri sebagai jalan untuk mencapai *maqam*/posisi tertentu, sehingga mudah seseorang tersebut mendekatkan diri kepada Allah. Maka bentuk layanan yang telah diberikan yaitu berupa bimbingan spiritual, yang hanya dapat diberikan oleh seorang guru spiritual dalam konteks Al-Khidmah yakni

²¹ Tauhid, Wawancara Pengurus Organisasi Al-Khidmah.

²² Rochim, Wawancara Imam Khususi.

imam *khususi*. Imam *khususi* memiliki sanad keilmuan hingga mencapai Nabi Muhammad tanpa terputus. Karena muncul anggapan bahwa harus ada timbal balik antara guru spiritual dan pengikutnya, agar praktik amalih rutin dan harian baik yang individual maupun kelompok dapat terlaksana secara berkelanjutan. Dengan adanya *rutinan* individu maupun kelompok, tentu akan membentuk sebuah budaya sufisme yang sangat mengakar kuat pada para jemaah maupun *muhibbin* Majelis Dzikir Al-Khidmah.

2. Simbol Identitas

Jemaah Majelis Dzikir Al-Khidmah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tidak hanya dari kalangan agamis namun juga dari kalangan abangan bahkan *embongan*. Hal ini menjadikan Al-Khidmah menggendong banyak corak masyarakat. Jika melihat lebih dalam, adanya Majelis Dzikir Al-Khidmah di Pasuruan juga berhasil dalam mengakomodasi status sosial masyarakat sekitarnya dengan melayani semua hak masyarakat secara merata dan tidak diskriminatif. Inilah yang menjadi bukti keberhasilan *social building* di Dusun Talang, sehingga kehidupan masyarakatnya relatif damai, tenteram dan tidak pernah terjadi isu sara, ras, dan lain sebagainya.

Dengan adanya amalih yang bersifat rutin dan berkelanjutan bagi para jemaah, tentunya memberikan dampak kejiwaan dan mentalitas pada mereka untuk selalu berbuat baik, yang dibiasakan untuk selalu mengikuti arahan dan bimbingan dari mursyid, imam *khususi* dan pengurus sembilan pilar Al-Khidmah baik nasional hingga kabupaten.

Observasi yang peneliti lakukan juga membuktikan bahwa mayoritas jemaah Al-Khidmah memiliki identitas personal yang agamis, seperti cara berpakaian yang baik dan sopan terutama ketika keluar dari rumah. Hal ini dikarenakan kegiatan *rutinan* yang diadakan oleh majelis Al-Khidmah membiasakan untuk menggunakan pakaian yang telah ditentukan. Sedangkan untuk interaksi dengan keluarga maupun antar tetangga, teman, bahkan orang lain yang tak dikenal pun juga sangat baik. Hal ini terlihat dari cara bicara, bersikap, dan memperlakukan keluarganya dan orang lain sudah sesuai dengan kategori sopan dan santun.

*Kami sangat bersyukur adanya majelis zikir di dusun kami menjadi bagian pemersatu kebutuhan masyarakat, setidaknya warga kami lebih kompak, mudah berbagi, memiliki banyak kesempatan untuk lebih dekat dengan Allah melalui acara zikiran, manaqib baik di masjid dan keliling di setiap rumah warga setiap minggu.*²³

Semua contoh tersebut menunjukkan bahwa para jemaah Al-Khidmah memiliki motivasi dan loyalitas. Identitas yang terbentuk karena sentimen pribadi, menjadikan masing-masing dari mereka memiliki ikatan yang kuat terhadap Al-Khidmah yang dirasa oleh mereka mewakili identitas personalnya.

Dengan adanya dasar pemikiran tersebut, menjadikan para jemaah dan *muhibbin* menganggap bahwa Al-Khidmah merupakan wadah organisasi dan sebuah sarana

²³ Sulis, Wawancara Kepala Dusun Talang.

untuk memenuhi kebutuhan personalnya dan khususnya kebutuhan kelompok bersama, dan dengan sendirinya lahirlah sebuah loyalitas dan totalitas sebagai bentuk identitas diri masing-masing jemaah Al-Khidmah di daerah ini.

3. Simbol Pendidikan dan Pengajaran

Dewasa ini, keseharian manusia sudah tak bisa luput dari perkembangan zaman dan budaya yang telah berasimilasi. Hal ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pribadi masing-masing. Dengan adanya Majelis Dzikir Al-Khidmah, menjadi harapan bagi jemaah dan masyarakat pada umumnya untuk dapat mengarahkan serta memberikan pendidikan yang dibutuhkan agar tetap selamat dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh Al-Khidmah memiliki dua kategori, *ruhijah* (pendidikan ruh) dan *imaniyah* (pendidikan iman). Semua pendidikan terkait ajaran, pemahaman, dan praktik spiritual yang dilakukan oleh jemaah dan *muhibbin* ditujukan agar mereka mampu menyucikan diri sehingga dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Adanya majelis *ta'lim* di Al-Khidmah memberikan penekanan pada peningkatan potensi spiritual agar para jemaah tetap menjadi manusia yang beriman dan bertakwa di zaman modern saat ini. Internalisasi melalui pendidikan dan pengajaran di Al-Khidmah mencakup pemahaman, pengamalan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Agar nantinya nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pengamalan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Saya ketika jadi imam khususi ditunjuk dan dibuat sendiri oleh yai Asrori, kewajibannya untuk memimpin semua ritual ruhijah dari beberapa titik majelis khususi dalam bentuk tarbiyah ruhijah yang dilakukan setiap hari dan setiap minggu, imam khususi juga punya kewajiban untuk mengawal, membina, melayani jemaah khususnya tentang amaliah ruhijah tarekat.²⁴

Paham sufisme dalam konteks ini melahirkan *tarbiyah ruhijah* dalam bentuk rutinitas yang wajib dibaca dan diamalkan baik harian maupun mingguan, di luar mingguan terdapat kegiatan antar majelis *rutinan* mingguan di dusun atau majelis antar kabupaten dan kota setiap bulan. Pendidikan dan pengajaran di dalamnya hanya mursyid dan imam *khususi* yang jelas memiliki kualitas sanad keilmuan spiritual yang mumpuni untuk melahirkan sifat istikamah yang diyakini dapat membuka tabir hikmah ketaatan kepada Allah SWT dan mendorong setiap jemaahnya untuk lebih humanis terhadap sesama.

Dengan begitu, sufisme menjadi disiplin ilmu yang perlu dikaji dan disebarluaskan untuk memahami nilai-nilai keislaman. Banyak bukti yang telah menunjukkan bahwa pendidikan tentang keislaman yang berbasis sufisme mampu melahirkan para murid berkarakter dan berkemampuan spiritual tinggi. Seharusnya hal ini mampu menjadi solusi untuk masalah krisis multidimensional dalam dunia pendidikan.

²⁴ Rochim, Wawancara Imam Khususi.

Pembahasan

Kajian ini menemukan bahwa organisasi Al-Khidmah menjadi salah satu variabel simbol kemasyarakatan di Dusun Talang. Mereka menilai lahirnya organisasi Al-Khidmah telah menjadi media masyarakat untuk menemukan pelbagai alternatif kegiatan spiritual yang beragam, ketersambungan antara organisasi dan kepentingan sosial masyarakat ini ditemukan dalam berbagai kegiatan majelis zikir yang terjadwal dan terstruktur dengan baik dari pusat hingga pedesaan. Penguatan lahirnya Al-Khidmah sebagai organisasi sufisme juga dibantu dengan adanya imam *khususi* sebagai simbol pemimpin untuk mengawal kebutuhan *rubiyyah* para jemaah.

Kedua simbol tersebut menjadi fasilitator kebutuhan spiritual masyarakat secara pribadi, khususnya bagi jemaah yang sudah melakukan baiat, majelis zikir di setiap rumah warga secara bergantian setiap minggu, pembacaan *manaqib* setiap bulan di masjid dan majelis haul akbar dan Maulid Rasul setiap bulan antar kota dan kabupaten se-Jawa Timur. Hal ini juga didukung oleh penelitian Afidah yang menunjukkan bahwa praktik spiritualitas apapun yang bertujuan untuk dekat kepada sang pencipta pasti memiliki rukun sosial di dalamnya baik dalam bentuk konsep yang terencana, aspek harmonisasi antar kehidupan, dimensi *antibody* kebaikan yang telah tertanam, dan adanya kebutuhan penting manusia untuk menemukan ketenangan dan kedamaian hidup.²⁵

Penjelasan ini menguatkan pendapat Hakim dan Kholil bahwa faham sufisme di suatu tempat akan sangat mempengaruhi sosial kemasyarakatan tertentu untuk berkontribusi terhadap dominannya realitas sosial yang terjadi.²⁶ Kesesuaian lain juga menguatkan penelitian Sodikin bahwa kepemimpinan spiritual di daerah tertentu menjadi karakteristik masyarakat sufisme. Karakteristik pemimpin spiritual tersebut menjadi penguatan bahwa pemimpin spiritual berfungsi sebagai sari teladan dan kiblat spiritual *rubiyyah* sebagai rujukan para jemaah untuk tetap komitmen dan konsisten terhadap faham sufisme.²⁷

Simbol dalam bentuk identitas sosial yang ditemukan oleh peneliti menguatkan hasil penelitian Sodikin²⁸ bahwa kebersamaan dan persaudaraan juga dilakukan oleh masyarakat Talang sebagai modal *sosial building humanism* dalam bentuk mengikuti setiap rutinitas Majelis Dzikir Al-Khidmah dengan pembiasaan dengan kesadaran untuk mengikuti setiap acara majelis. Selain mengikuti acara majelis, masyarakat Talang juga ikut mendukung pelbagai kebutuhan operasional dan akomodasi. Hal tersebut menunjukkan urban sufisme yang terjadi pada masyarakat yang mengikuti majelis Al-Khidmah dalam pemenuhan kebutuhan spiritual sehari-hari maupun kebutuhan operasional sebagai wujud kebersamaan masyarakat dengan membantu seperti dalam kebutuhan makanan jemaah

²⁵ Ida Afidah, “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan,” *Hikmah : Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (March 25, 2021): 28–33, <https://doi.org/10.29313/hikmah.v1i1.7649>.

²⁶ Hakim, “Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta’lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan”; Kholil, *Islam Java: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*.

²⁷ Sodikin et al., “Islamic Religious Education Model.”

²⁸ Sodikin et al.

yang dikeluarkan oleh setiap kepala keluarga, kebutuhan panggung acara, keamanan, tempat parkir, dan lain sebagainya. Adapun bentuk persaudaraan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai jemaah majelis dengan totalitas dan kesadaran tanpa *reward* dalam bentuk apapun kecuali kesadaran dan kebanggaan sosial sebagai bentuk kepemilikan dan bukti kebersamaan sosial melalui majelis zikir ini.

Selanjutnya dalam konteks urban sufisme pada jemaah yang mengikuti majelis Al-Khidmah salah satunya adanya peningkatan gairah dalam mengikuti pendidikan dan pengajaran. Pendidikan ataupun pengajaran sebagai simbol masyarakat sufisme pada jemaah majelis zikir adalah ikatan kewajiban yang dibaca dan diamalkan oleh jemaah baik secara individu dan kelompok, ikatan pembacaan harian inilah yang menjadi media *tarbiyah* sebagai wujud pengajaran *rubiyyah* bagi para jemaahnya. Hasil ini menguatkan penelitian Putro dan Rochmawati bahwa sufisme harus melahirkan kontribusi sosial kepada sesama dan perbaikan bagi *rubiyyah* individunya,²⁹ penjelasan itu menyempurnakan temuan Sodikin bahwa sebuah masyarakat dikategorikan memiliki karakter sufisme apabila rutinitas masyarakat tersebut kental terhadap pengajaran dan pendidikan.³⁰

Kesimpulan

Majelis Dzikir Al-Khidmah tidak menjadikan sufisme yang kaku. Dinamisasi dilakukan dengan identitas, organisasi, dan kontribusinya, sehingga mampu menyesuaikan dengan *setting sosial* kemasyarakatan dan budaya serta politik di mana dia tumbuh dan berkembang di setiap wilayah. Oleh karena itu, anggapan kuno tentang sufisme mampu diubah oleh Majelis Dzikir Al-Khidmah hingga mengalami perkembangan yang sangat pesat dan luar biasa di era kontemporer saat ini.

Simbol yang dilahirkan oleh masyarakat yang aktif mengikuti Majelis Dzikir Al-Khidmah adalah 1) kekuatan organisasi Al-Khidmah yang struktural dan dikelola secara profesional sebagai sarana *khidmah* mara pengurus tarekat untuk melayani seluruh kebutuhan jemaah. 2) *sosial building humanism* sebagai identitas budaya sufisme masyarakat Talang untuk mudah saling tolong menolong, berbagi, suksesor setiap kebutuhan *rutinan* majelis, mudah untuk berkoordinasi dan bergerak dalam satu garis komando dari seorang imam *khususi*. 3) pendidikan dan pengajaran dibentuk dari ikatan kewajiban individu dan kelompok untuk melaksanakan kewajiban bacaan dan amaliah harian, dari rutinitas *rubiyyah* tersebut menjadi bentuk *tarbiyah* terhadap seluruh jemaah.

²⁹ Tri Cahyono Putro and Ida Rochmawati, “Kontribusi Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Meningkatkan Moral Remaja Di Desa Tlogopojo Gresik,” *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (March 26, 2020): 82–96.

³⁰ Sodikin et al., “Islamic Religious Education Model.”

Daftar Pustaka

- Afidah, Ida. "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan." *Hikmah : Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (March 25, 2021): 28–33. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v1i1.7649>.
- Aisyah, Siti. "Pembelajaran Tasawuf pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur." Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2016. <http://etd.uinsyahada.ac.id/1556/>.
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Al-Hikmah* 15, no. 2 (December 28, 2014): 127–34.
- Hakim, Lukman. "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (June 10, 2021): 51–68. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3885>.
- Kadi, Kadi, and Hidayatul Khoiriyah. "Pembelajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (July 30, 2022): 213–28. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3119>.
- Kafid, Nur. "Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer." *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (November 17, 2020): 27–38.
- Kholil, Akhmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. UIN-Maliki Press, 2008.
- Mandasari, Ayun. "Peranan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi Dalam Pendirian Dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik Tahun 1988-2000." Undergraduate, UIN Sunan ampel surabaya, 2016. [www://digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).
- Nafis, Hanifun. "Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Membangun Religiusitas Masyarakat Di Dusun Prijek Lor Kabupaten Lamongan." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsa.ac.id/48742/>.
- Nurhidin, Edi, Ngainun Naim, and Muhammad Fahim Dinana. "Transformative Sufism of KH. Abdurrahman Wahid." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamian* 25, no. 1 (April 5, 2022): 23–40.
- Putro, Tri Cahyono, and Ida Rochmawati. "Kontribusi Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Meningkatkan Moral Remaja Di Desa Tlogopojok Gresik." *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (March 26, 2020): 82–96.
- Rafsanjani, Ali Ramadhan, and Muhammad Dawil Adkha. "Tauhid Sufistik KH. Ahmad Asrari Al Ishaqy." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 02 (December 25, 2022): 257–74. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.02.80-96>.
- Rochim, Kiai Abd. Wawancara Imam Khususi, Mei 2023.
- Sodikin, Sodikin, Imaduddin Imaduddin, Zainal Abidin, and Akhmad Sirojuddin. "Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning-Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (September 26, 2022): 6039–50. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549>.

- Sofyan, Muhammad. "Implementasi Konsep Dzikir Majelis Al Khidmah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Santri Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Al Khidmah Metes Semarang)." Skripsi, IAIN Kudus, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/4093/>.
- Sulaeman, Mubaidi. "Al-Ghazālī: Mendamaikan Syarī'ah Dan Tasawwuf." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 159–69. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.433>.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (June 1, 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Sulis, Sulis. Wawancara Kepala Dusun Talang, Mei 2023.
- Tauhid, Ustaz. Wawancara Pengurus Organisasi Al-Khidmah, Mei 2023.